

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

5.1.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya dari semua faktor produksi yang dikeluarkan pembudidaya ikan nila baik biaya tetap maupun biaya variabel dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah harga yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Biaya tetap yang digunakan dalam perhitungan penelitian ini yaitu biaya penyusutan, dimana biaya penyusutan dihitung dari total harga dibagi dengan umur ekonomis. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan budidaya ikan nila meliputi waring, pipa paralon, ember, serokan besar, timbangan, wareng gulung, parang, paku, dan kayu. Besarnya penggunaan rata-rata biaya tetap dalam kegiatan budidaya ikan nila di Desa Pinang Sebatang dan Desa Malik dapat dilihat pada Tabel 14. Sebagaimana diolah dari Lampiran 1.

Tabel 14. Rata-rata Biaya Tetap Budidaya Ikan Nila dengan Pakan Mandiri di Desa Pinang Sebatang

No	Uraian	Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1	Timbangan 100 kg	180.000	7,1
2	Ember	12.500	0,5
3	Waring	154.167	6,1
4	Pipa	45.000	1,8
5	Mesin pakan	800.000	31,5
6	Serokan besar	17.500	0,7
7	Mesin robin	130.000	5,1
8	Pembuatan kolam	500.000	19,7
9	Pembuatan rumah jaga	600.000	23,6
10	Baskom	22.500	0,9
11	Parang	30.000	1,2
12	Fiber steroform	35.000	1,4
13	Kayu	14.000	0,6
Total Rata-rata		2.540.667	100

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 14, komponen biaya seperti wareng, ember, mesin robin, mesin pakan, kayu, dan pipa digunakan untuk pemeliharaan dan pemanenan ikan. Sedangkan baskom, timbangan, fiber steroform, dan serokan besar digunakan untuk pemasaran. Total rata-rata biaya tetap pertahun yang dikeluarkan oleh pembudidaya dalam usaha budidaya ikan nila yang menggunakan pakan mandiri sebesar Rp 2.540.667,00. Biaya yang tertinggi terdapat pada mesin pakan sebesar 31,5 %.

Besarnya penggunaan rata-rata biaya tetap pada kegiatan budidaya ikan nila dengan pakan komersil di Desa Malik dapat dilihat pada Tabel 15. Sebagaimana diolah dari Lampiran 2.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Tetap Budidaya Ikan Nila dengan Pakan Komersil di Desa Malik.

No	Uraian	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Pembuatan rumah jaga	295.400	20,9
2	Pembuatan kolam	520.000	36,8
3	Waring	100.000	7,1
4	Ember	25.000	1,8
5	Serokan besar	10.000	0,7
6	Pipa paralon	36.000	2,5
7	Timbangan	24.000	1,7
8	Wareng gulung	350.000	24,8
9	Parang	26.667	1,9
10	Paku	2.000	0,1
11	Kayu	24.000	1,7
Total Rata-rata		1.413.067	100

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 15, komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya adalah pembuatan rumah jaga, pembuatan kolam, waring, ember, serokan besar, pipa paralon, timbangan, wareng gulung, parang, paku, dan kayu. Komponen biaya seperti pipa paralon, wareng, paku, wareng gulung, dan kayu

digunakan untuk proses pemeliharaan dan pemanenan ikan, sedangkan serokan besar, timbangan, dan ember digunakan untuk proses pemasaran. Total rata-rata pertahun biaya tetap yang dikeluarkan pembudidaya ikan nila menggunakan pakan komersil sebesar Rp 1.413.067,00. Biaya yang tertinggi terdapat pada pembuatan kolam sebesar 36,8 %. Berdasarkan hasil rata-rata biaya tetap budidaya ikan nila menggunakan pakan mandiri dan pakan komersil diatas, biaya tetap yang tertinggi dikeluarkan oleh pembudidaya yang menggunakan pakan mandiri. hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan pembudidaya pakan mandiri untuk membeli mesin pakan sangat besar.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan atau biaya yang habis sekali pakai. Biaya variabel yang dihitung dalam penelitian ini yaitu biaya variabel selama 1 periode yang kemudian dikalikan selama 1 tahun. Biaya variabel dalam kegiatan budidaya ikan nila ini meliputi pakan, benih, bahan bakar, pulsa hp, kapur, listrik, dan tenaga kerja. Besarnya penggunaan rata-rata biaya variabel dalam kegiatan budidaya ikan nila di Desa Pinang Sebatang dan Desa Malik dapat dilihat pada Tabel 16. Sebagaimana diolah dari Lampiran 3.

Tabel 16. Rata-rata Biaya Variabel Budidaya Ikan Nila dengan Pakan Mandiri di desa Pinang Sebatang selama 1 siklus.

No	Uraian	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Benih	1.900.000	17,6
2	Listrik	300.000	2,8
3	Pelet pf800	337.500	3,1
4	Pelet pf1000	290.000	2,7
5	Pakan mandiri	5.821.750	54,1
6	Vitamin	60.000	0,5
7	Bahan bakar	80.000	0,7
8	Kapur	50.000	0,5
9	Pulsa hp	120.000	1,1
10	Tenaga kerja	1.800.000	16,7
Total rata-rata		10.759.250	100

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 16, dapat dilihat rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan pembudidaya ikan nila menggunakan pakan mandiri selama 1 siklus

produksi dari kegiatan budidaya ikan nila sebanyak Rp 10.759.250,00. Besarnya biaya variabel tersebut disebabkan oleh biaya benih, pakan, vitamin, bahan bakar, kapur, pulsa hp, tenaga kerja, dan listrik. Pakan merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan oleh pembudidaya dalam biaya variabel karena pakan yang di berikan menggunakan pakan yang berbeda-beda ukuran dari ukuran yang kecil sampai ukuran yang lebih besar sehingga harga pakan yang digunakan berbeda pula. Pakan yang digunakan oleh pembudidaya ikan nila antara lain pf800, pf1000, dan pakan mandiri. Pakan memberikan kontribusi terbesar sebanyak 60-70% dari total biaya variabel.

Benih yang digunakan pembudidaya saat melakukan penebaran benih menggunakan benih yang berukuran 3-4 cm. Banyaknya benih yang dibeli dipengaruhi oleh banyak atau besarnya produksi yang akan dilakukan. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk pembelian benih ikan nila sebesar Rp 1.900.000,00. Kegiatan budidaya juga terdapat biaya-biaya penunjang lainnya seperti biaya vitamin, kapur, listrik, dan tenaga kerja. Total biaya produksi yang dikeluarkan pembudidaya yang menggunakan pakan mandiri dalam kegiatan budidaya ikan nila sebesar Rp 13.299.917,00 yang diperoleh dari biaya variabel sebesar Rp 10.759.250,00 dan biaya tetap sebesar Rp 2.540.667,00.

Besarnya penggunaan rata-rata biaya variabel pada budidaya ikan nila yang menggunakan pakan komersil di Desa Malik dapat dilihat pada Tabel 17. Sebagaimana diolah dari Lampiran 4.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Variabel Budidaya Ikan nila dengan Pakan Komersil di Desa Malik Selama 1 Siklus.

No	Uraian	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Benih	1.320.000	9,2
2	Pakan pelet pf500	300.000	2,1
3	Pakan pelet pf1000	290.000	2
4	Pakan pelet 781	10.500.000	73,5
5	Bahan bakar	180.000	1,3
6	Pulsa hp	150.000	1
7	Kapur	50.000	0,4
8	Tenaga kerja	1.500.000	10,5
Total rata-rata		14.290.000	100

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat rata-rata biaya variabel selama 1 siklus produksi yang dikeluarkan dari kegiatan budidaya ikan nila yang menggunakan pakan komersil sebesar Rp 14.290.000,00. Besarnya biaya variabel tersebut disebabkan oleh biaya benih, pakan, bahan bakar, pulsa hp, kapur, dan tenaga kerja. Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan pembudidaya ikan nila merupakan biaya pakan karena pakan yang diberikan berbeda-beda ukuran dari ukuran kecil sampai ukuran yang lebih besar sehingga harga pakan pun berbeda pula. Pakan yang digunakan antara lain pf800, pf1000, dan pakan 781-2Sp. Dalam penelitian ini biaya variabel yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan nila yang menggunakan pakan komersil lebih besar dibandingkan dengan pembudidaya ikan nila yang menggunakan pakan mandiri dikarenakan untuk biaya pembelian pakan dengan pakan komersil lebih besar. Biaya yang dikeluarkan pembudidaya dengan pakan komersil untuk biaya pakan mencapai Rp 11.090.000,00 atau sebesar 78 %. Sedangkan biaya pakan yang dikeluarkan oleh pembudidaya dengan pakan mandiri sebesar Rp 6.188.250,00 atau 60 %.

Benih yang digunakan pembudidaya dalam melakukan penebaran menggunakan benih ukuran 4-5 cm. Banyaknya pembelian benih dipengaruhi oleh banyak atau besarnya produksi yang akan dilakukan. Biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya untuk pembelian benih ikan nila sebesar 1.320.000,00. Kegiatan budidaya juga terdapat biaya-biaya penunjang lainnya seperti biaya bahan bakar, kapur, dan tenaga kerja. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan nila dengan pakan komersil yaitu sebesar Rp 15.703.067,00 yang diperoleh dari biaya variabel Rp 14.290.000,00 dan biaya tetap sebesar Rp 1.413.067,00. Secara rinci perhitungan dapat dilihat dari Lampiran 4.

5.1.2 Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian produksi dengan harga jual. Penerimaan sangat ditentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produk tersebut. Pada penelitian ini penerimaan pembudidaya dari kegiatan budidaya ikan nila diperoleh dari total produksi selama 1 siklus produksi dikalikan dengan harga jual produk. Pendapatan usahatani merupakan selisih dari

penerimaan total dengan seluruh biaya yang telah pakai. Analisis pendapatan usahatani dapat dipakai sebagai takaran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan.

Penerimaan dan pendapatan dalam penelitian ini merupakan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh pembudidaya nila dengan pakan mandiri dan pakan komersil di Desa Pinang Sebatang dan Desa Malik dalam 1 siklus produksi. Penerimaan dan pendapatan pembudidaya ikan nila dapat dilihat pada Tabel 18. Sebagaimana diolah dari Lampiran 5.

Tabel 18. Penerimaan dan Pendapatan pembudidaya Ikan Nila Dengan Pakan Mandiri dan Pakan Komersil

Jenis Pakan	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
Pakan Mandiri	35.898.375	22.598.458
Pakan Komersil	30.870.000	15.166.933

Sumber : Olahan Data primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa penerimaan kegiatan budidaya ikan nila dengan pakan mandiri sebesar Rp 35.989.375,00 dengan pendapatan sebesar Rp 22.598.458,00 per siklus. Kegiatan budidaya ikan nila dengan pakan komersil mendapatkan penerimaan sebesar Rp 30.870.000,00 dengan pendapatan sebesar Rp 15.166.933,00 per siklus. Besarnya penerimaan yang diperoleh tersebut karena total produksi yang dihasilkan oleh pembudidaya dengan pakan mandiri mencapai 1.238 kg dengan rata-rata penebaran benih sebanyak 9.500 ekor benih, dengan harga jual yaitu Rp 29.000,00 per kg.

Total produksi yang dihasilkan oleh pembudidaya dengan pakan komersil mencapai 882 kg dengan rata-rata penebaran benih sebanyak 6.600 ekor benih dengan harga jual per kg sebesar Rp 35.000,00. Sedangkan besarnya pendapatan dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan dan harga jual. Dalam penelitian ini pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh pembudidaya ikan nila yang menggunakan pakan mandiri lebih besar dibandingkan dengan pembudidaya ikan nila yang menggunakan pakan komersil, dikarenakan jumlah benih ikan nila yang ditebar pada usaha dengan menggunakan pakan mandiri lebih banyak sehingga keuntungan yang didapatkan lebih besar.

Sedangkan jika dilihat dari pendapatan per kg dari budidaya nila dengan pakan mandiri dan pakan komersil, pakan mandiri memiliki pendapatan yang lebih besar dapat dilihat pada Tabel 19. Sebagaimana diolah dari Lampiran 6.

Tabel 19. Pendapatan Per Kg Pembudidaya Ikan Nila Dengan Pakan Mandiri dan Pakan Komersil

Jenis Pakan	Harga (Rp)	Total Produksi (kg)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan per kg (Rp)
Pakan Mandiri	29.000	1.238	22.598.458	18.256
Pakan Komersil	35.000	882	15.166.933	17.196

Sumber : Olahan Data Primer,2019.

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa pendapatan usaha budidaya nila dengan pakan mandiri memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan budidaya yang menggunakan pakan komersil. Pendapatan per kg budidaya dengan menggunakan pakan mandiri sebesar Rp 18.256,00, sedangkan pendapatan untuk budidaya ikan nila dengan pakan komersil sebesar Rp 17.196,00 per kg. Hal ini dikarenakan harga penjualan ikan nila yang berbeda-beda pada pembudidaya yang menggunakan pakan mandiri dan pakan komersil. Pembudidaya yang menggunakan pakan mandiri melakukan penjualan kepada pengepul dan warga sekitar sehingga harga yang ditawarkan lebih murah, sedangkan pembudidaya yang menggunakan pakan komersil melakukan penjualan langsung kepada konsumen sehingga harga yang ditawarkan lebih tinggi.

5.1.3 Survival Rate (SR)

Nilai kelulus hidupan (Survival Rate/SR) diketahui dengan menghitung jumlah ikan yang mati setiap hari. Survival Rate dari budidaya yang menggunakan pakan mandiri sebesar 78% didapat dari jumlah ikan yang hidup sebanyak 7.427 ekor dibagi dengan jumlah penebaran awal ikan sebanyak 9.500 ekor dikalikan dengan 100% dengan kualitas air yaitu suhu 30°C dan Ph 6, sedangkan untuk Survival Rate budidaya ikan nila dengan pakan komersil sebesar 80% yang didapat dari jumlah ikan yang hidup sebanyak 5.292 ekor dibagi dengan jumlah penebaran awal ikan sebanyak 6.600 ekor dikalikan dengan 100%

dengan kualitas air yaitu suhu 31°C dan Ph 6,3. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa survival rate budidaya ikan nila menggunakan pakan komersil lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya ikan nila menggunakan pakan mandiri.

5.1.4 Analisis Break Event Point (BEP)

BEP (*Break Even Point*) digunakan untuk mengetahui pada jumlah dan tingkat harga berapa usahatani mencapai titik balik atau impas. Rata-rata nilai BEP pada kegiatan budidaya ikan nila dengan pakan mandiri dan pakan komersil di pokdakan Bina Lestari dan pokdakan Desa Malik dapat dilihat pada Tabel 20. Sebagaimana diolah dari Lampiran 7.

Tabel 20. Rata-rata Nilai BEP pada Kegiatan Budidaya Ikan Nila dengan Pakan Mandiri dan Pakan Komersil

No	Komponen	Nilai Pakan Mandiri	Nilai Pakan Komersil
1	BEP PRODUKSI	125 Kg	75 Kg
	Biaya Tetap (FC)	Rp 2.540.667	Rp 1.413.067
	Rata-rata Biaya Variabel (AVC)	Rp 8.692	RP 16.202
	Harga (P)	Rp 29.000	Rp 35.000
	Total Produksi	1.238 Kg	882 Kg
2	BEP HARGA	Rp 10.744	Rp 17.804
	Total Produksi	1.238 Kg	882 Kg
	Total Biaya	Rp 13.299.917	Rp 15.703.067
3	BEP PENERIMAAN	Rp 3.628.042	Rp 2.630.963
	Biaya Tetap (FC)	Rp 2.540.667	Rp 1.413.067
	Biaya Variabel (VC)	Rp 10.759.250	Rp 14.290.000
	Total Penerimaan	Rp 35.898.375	Rp 30.870.000

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa BEP produksi kegiatan budidaya ikan nila dengan pakan mandiri sebanyak 125 kg. Lebih besar dibandingkan dengan kegiatan budidaya ikan nila dengan pakan komersil yaitu sebanyak 75 kg

Harga jual yang diterima pembudidaya untuk mencapai titik impas pada kegiatan budidaya ikan nila dengan pakan mandiri sebesar Rp 10.744,00 per kg yang diperoleh dari total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan nila dengan pakan mandiri sebesar Rp 13.299.917,00 dan total produksi yang diterima pembudidaya ikan nila dengan pakan mandiri sebanyak 1.238 kg per siklus, serta budidaya ikan nila dengan pakan komersil titik impasnya sebesar Rp 17.804,00 per kg yang diperoleh dari total biaya produksi yang dikeluarkan pembudidaya sebesar Rp 15.703.067,00 dan total produksi yang diterima sebanyak 882 kg per siklus maka sudah mencapai titik impas dan kegiatan budidaya dijalankan pembudidaya tidak untung dan tidak rugi karena sudah bisa menutupi seluruh total biaya yang dijalankan oleh pembudidaya pada satu kali siklus produksi.

Penerimaan yang harus diterima pembudidaya ikan nila yang menggunakan pakan mandiri agar berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi) harus mencapai Rp 3.628.042,00. Sedangkan total riil penerimaan yang diterima oleh pembudidaya ikan nila dengan pakan mandiri sebesar Rp 35.898.375,00. Penerimaan yang harus diterima pembudidaya ikan nila yang menggunakan pakan komersil agar berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi) harus mencapai Rp 2.630.963,00. Sedangkan penerimaan riil yang diterima oleh pembudidaya ikan nila sebesar Rp 30.870.000,00. Berdasarkan nilai rata-rata BEP produksi, harga, dan penerimaan yang diterima pembudidaya ikan nila menggunakan pakan mandiri dan pakan komersil menguntungkan.

5.1.4 Analisis Efisiensi Usaha (R/C)

Efisiensi usaha adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. Besarnya efisiensi usaha pembesaran ikan nila dengan menggunakan pakan mandiri dan pakan komersil dapat dilihat pada Tabel 21. Sebagaimana diolah dari Lampiran 8.

Tabel 21. Efisiensi Usaha Pembesaran Ikan Nila dengan Pakan Mandiri dan Pakan Komersil

No	Jenis Pakan	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Efisiensi (R/C)
1	Pakan Mandiri	35.898.375	13.299.917	2,7
2	Pakan Komersil	30.870.000	15.703.067	2

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa efisiensi usaha pembesaran ikan nila dengan pakan komersil sebesar 2,0 sedangkan efisiensi usaha pembesaran ikan nila dengan menggunakan pakan mandiri sebesar 2,7 lebih besar dibandingkan dengan usaha pembesaran dengan pakan komersil. Nilai R/C rasio menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk melakukan pembesaran ikan nila. Nilai R/C rasio 2,7 berarti setiap RP 1,00 biaya yang dikeluarkan selama proses pembesaran memberikan penerimaan sebesar 2,7 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Sedangkan nilai R/C rasio 2 berarti setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan selama proses pembesaran memberikan penerimaan sebesar 2 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini berarti usaha pembesaran ikan nila yang dilakukan dengan menggunakan pakan mandiri dan pakan komersil yang dijalankan efisien.

5.1.5 Analisis Profitabilitas Usaha

Profitabilitas merupakan hasil bagi antara keuntungan dan total biaya yang dinyatakan dalam persen. Berdasarkan keuntungan yang diperoleh, maka dapat diketahui profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha pembesaran ikan nila dengan pakan mandiri dan pakan komersil. Besarnya nilai profitabilitas dari usaha budidaya ikan nila dengan pakan mandiri dan pakan komersil dapat dilihat pada Tabel 22. Sebagaimana diolah dari Lampiran 9.

Tabel 22. Profitabilitas Usaha Pembesaran Ikan Nila dengan Pakan Mandiri dan Pakan Komersil

Jenis Pakan	Keuntungan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Profitabilitas (Rp)
Pakan Mandiri	22.298.458	13.299.917	1,6
Pakan Komersil	14.916.933	15.703.067	0,9

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha pembesaran ikan nila dengan menggunakan pakan komersil sebesar 0,9% sedangkan nilai profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha pembesaran ikan nila dengan pakan mandiri sebesar 1,6% lebih besar dibandingkan dengan usaha pembesaran ikan nila dengan pakan komersil. Hal ini berarti setiap biaya total Rp 100,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,6 untuk yang menggunakan pakan mandiri dan sebesar Rp 0,9 untuk yang menggunakan pakan komersil. Hal ini berarti usaha pembesaran ikan nila dengan pakan mandiri dan pakan komersil menguntungkan dan layak untuk dijalankan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol

5.1.6 Analisis Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran penjualan ikan nila dipokdakan Bina lestari dan pokdakan Malik dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Jalur Pemasaran Ikan Nila Dipokdakan Bina Lestari dan Pokdakan Malik

No	Jalur Pemasaran	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Dipasarkan sendiri (Pokdakan Air Karag)	2	33,33
2	Melalui pedagang pengepul (Pokdakan Bina Lestari)	4	66,66
Total		6	100

Sumber : Olahan Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa 66,66% responden atau sebanyak 4 orang responden memasarkan ikan nila yang dihasilkan melalui pedagang pengepul. Sedangkan 33,33% responden atau sebanyak 2 orang responden memasarkan ikan nila yang dihasilkan dipasarkan sendiri. Pembudidaya lebih memilih untuk menjual ikan nila melalui pedagang pengepul karena ikan lebih cepat terjual bila dibandingkan dengan memasarkannya sendiri. Pedagang pengepul yang menjual ikan nila dari pembudidaya umumnya sudah mempunyai saluran yang akan menghubungkan penjualan ikan nila ke konsumen, sedangkan produsen tidak memiliki saluran pemasaran yang pasti sehingga mereka tidak mau menanggung resiko dengan menjual sendiri hasil produksinya langsung pada konsumen.